

KONSEP, PRINSIP, DAN IMPLEMENTASI ILMUISASI ISLAM DALAM REKONSILIASI SAINS DAN ISLAM

Novia Firzanah¹, Arditya Prayogi^{2*}, Fadhilatul Fauziah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: ¹novia.firzanah@mhs.uingusdur.ac.id, ^{2*}arditya.prayogi@uingusdur.ac.id,
³fadhilatul.fauziah@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

*This study examines the reconciliation of science and Islam through strengthening the concepts, principles, and implementation of Islamic scientization as an effort to rebuild the unity of the scientific paradigm. Based on the concept of *Wahdatul al-Ilm* (Unity of Knowledge), this study asserts that all knowledge, whether derived from revelation or from reason and empirical experience, is rooted in one divine reality. This reconciliation is understood as a process of aligning Islamic normative values with modern scientific methodology, where revelation provides moral and spiritual direction, while reason plays a role in rationally processing empirical facts. Through Kuntowijoyo's Islamic scientization approach, this integration is not merely conceptual but also demands a renewal of the paradigms of education, research, and knowledge production to align with Islamic ethics and values. Thus, the reconciliation of science and Islam is a crucial strategy for building a scientific tradition that is monotheistic, civilized, and capable of making a real contribution to the welfare of humanity.*

Keywords: Reconciliation of Science and Islam, Islamic scientization, Integration of Knowledge

Abstrak

Penelitian ini membahas rekonsiliasi sains dan Islam melalui penguatan konsep, prinsip, dan implementasi ilmuisasi Islam sebagai upaya membangun kembali kesatuan paradigma keilmuan. Berangkat dari konsep *Wahdatul al-Ilm*, penelitian ini menegaskan bahwa seluruh pengetahuan baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil olah akal dan pengalaman empiris berakar pada satu realitas ketuhanan. Rekonsiliasi ini dipahami sebagai proses penyelarasan antara nilai normatif Islam dan metodologi ilmiah modern, di mana wahyu memberikan arah moral dan spiritual, sementara akal berperan mengolah fakta empiris secara rasional. Melalui pendekatan ilmuisasi Islam ala Kuntowijoyo, integrasi tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menuntut pembaruan paradigma pendidikan, penelitian, dan produksi ilmu agar selaras dengan etika dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, rekonsiliasi sains dan Islam menjadi strategi penting untuk membangun tradisi keilmuan yang bertauhid, berkeadaban, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan manusia.

Kata Kunci: Rekonsiliasi Sains dan Islam, Ilmuisasi Islam, Integrasi Ilmu

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan perkembangan ilmu pengetahuan modern, hubungan antara sains dan Islam sering kali berjalan tidak seiring. Ilmu berkembang dengan pendekatan yang cenderung memisahkan diri dari nilai agama, seolah pengetahuan berdiri di ruang yang netral dan bebas dari pertimbangan etika maupun spiritual. Cara pandang semacam ini banyak dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Barat yang lebih mengutamakan rasionalitas dan pengalaman empiris. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu sejak awal selalu dipandang sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah SWT. Karena itu, tidak ada pemisahan antara fakta ilmiah dan nilai-nilai ketuhanan; keduanya justru saling berkaitan (Hosain et al., 2025).

Kondisi tersebut membuat upaya mempertemukan kembali sains dan Islam menjadi penting dilakukan. Rekonsiliasi ini bertujuan mengembalikan ilmu ke dalam bingkai tauhid, sehingga wahyu, akal, dan realitas tidak dilihat sebagai hal yang saling bertentangan, tetapi

sebagai tiga unsur yang bekerja bersama. Prinsip Wahdatul al-'Ilm menjadi salah satu pijakan utama dalam pandangan ini. Konsep tersebut menegaskan bahwa seluruh ilmu, baik yang bersifat empiris maupun yang bersandar pada wahyu, merupakan bagian dari satu kesatuan pengetahuan yang berasal dari Allah SWT (Siregar et al., 2024). Dengan kata lain, tidak ada alasan untuk mempertentangkan ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya memiliki akar yang sama.

Gagasan rekonsiliasi ini sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmuisasi Islam. Melalui konsep ilmuisasi, ia mengajak agar nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi diterjemahkan menjadi pengetahuan yang dapat diuji, dipahami, dan dikembangkan secara ilmiah. Ilmuisasi tidak menolak kemajuan sains modern, tetapi mencoba memasukkan etika, tujuan kemanusiaan, dan nilai-nilai keislaman dalam proses pengembangan ilmu (Badar, 2020). Dengan pendekatan ini, ilmu bukan lagi sekadar alat menguasai alam, tetapi menjadi jalan untuk mengenal kebesaran Allah dan membawa manfaat bagi masyarakat.

Pada dasarnya, rekonsiliasi antara sains dan Islam bertolak dari keyakinan bahwa wahyu dan akal adalah dua anugerah yang saling menyempurnakan. Wahyu memberikan arah moral, sedangkan akal membantu manusia memahami realitas secara lebih dalam. Dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo, pengilmuan Islam memerlukan landasan tauhid, penggunaan rasionalitas, dan proses objektifikasi agar nilai-nilai Islam dapat hadir dalam ruang publik secara ilmiah (Furoidah, 2020). Melalui prinsip tersebut, ilmu dapat tumbuh tanpa kehilangan pijakan etis dan spiritual.

Upaya ini tentu tidak cukup pada tingkat gagasan. Rekonsiliasi perlu diwujudkan dalam praktik pendidikan dan penelitian. Kurikulum perlu dirancang agar mampu menghubungkan ilmu agama dan ilmu sains secara seimbang. Sementara itu, penelitian perlu diarahkan untuk menjawab persoalan masyarakat dengan tetap menjaga nilai kemaslahatan. Dengan langkah-langkah ini, rekonsiliasi sains dan Islam melalui ilmuisasi bukan hanya wacana, tetapi menjadi ikhtiar nyata untuk membangun tradisi keilmuan yang lebih utuh, manusiawi, dan berakar pada ajaran tauhid (Makiah et al., 2021).

Dengan demikian, gagasan ilmuisasi yang dikembangkan Kuntowijoyo menjadi upaya penting untuk menempatkan kembali ilmu dalam bingkai tauhid. Melalui konsep Wahdatul al-'Ilm, seluruh pengetahuan dipahami berasal dari Allah SWT sehingga pemisahan antara ilmu agama dan ilmu modern tidak lagi relevan. Prinsip tauhid, penggunaan akal yang sehat, dan objektifikasi menjadikan ilmuisasi sebagai jalan membangun tradisi ilmu yang bermoral, bermanfaat, dan tetap berpijak pada kebutuhan manusia masa kini.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Arcanita Rapia, Putrajaya Guntur, Warsah Idi, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan filosofis mengenai rekonsiliasi antara sains dan Islam dalam konteks pengilmuan Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder, seperti karya pemikir Islam modern, buku-buku filsafat ilmu, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan tema integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman (Abdurrahman, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, dan mencatat berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan pendekatan hermeneutik, dengan tujuan memahami makna teks secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh (Oerther, 2020).

Tahapan penelitian meliputi tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yakni proses pemilihan dan penyaringan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, penyajian data, berupa penyusunan hasil kajian mengenai konsep, prinsip, dan implementasi rekonsiliasi sains dan Islam dalam Islamisasi ilmu. Ketiga, penarikan kesimpulan berfungsi

merangkum sintesis antara nilai tauhid, konsep ilmuisasi Kuntowijoyo, serta arah pengembangan ilmu yang menyatukan sains dan Islam dalam konteks keilmuan modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ilmuisasi Islam

Konsep ilmuisasi Islam Kuntowijoyo lahir dari kegelisahan melihat ilmu modern yang sering kehilangan arah nilai. Ia ingin menghadirkan kembali ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar alat teknis. Baginya, ilmu tidak boleh berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan etika dan tujuan kemanusiaan. Karena itu, ilmuisasi berupaya mengembalikan posisi wahyu sebagai penuntun dalam membaca realitas. Dengan cara ini, sains tidak dipahami hanya dari sisi empiris, tetapi juga dari makna yang lebih dalam. Kuntowijoyo ingin agar umat Islam tidak menjauhi ilmu modern, tetapi memaknainya secara benar. Ilmuisasi menjadi jembatan untuk menyatukan akal dan wahyu dalam ruang ilmiah. Inilah dasar yang membuat konsep ini relevan hingga kini (Mulyono, 2025).

Menurut Kuntowijoyo, ilmuisasi Islam berangkat dari keyakinan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari satu realitas ilahi. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya berada dalam satu kesatuan makna (Surip, 2022). Sikap ini membuat umat Islam diajak untuk tidak terjebak pada dikotomi yang diwarisi dari tradisi kolonial dan sekularisme Barat. Dalam konsep ini, wahyu tidak dimaksudkan untuk menggantikan akal, tetapi memberi arah. Sementara akal berfungsi membaca ayat-ayat Tuhan yang tersebar di alam semesta. Maka, ilmuisasi menjadi proses menyambungkan dua sumber pengetahuan ini secara proporsional. Pada akhirnya, ilmu berkembang secara utuh, tidak kering nilai ataupun terputus dari akar spiritual (Mukmin Taufik, Arikarani Yesi, 2025).

Kuntowijoyo juga melihat bahwa ilmuisasi diperlukan karena masyarakat modern cenderung memisahkan moral dari pengetahuan. Akibatnya, ilmu sering digunakan secara bebas tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi manusia. Untuk mengatasi hal ini, ilmuisasi mengembalikan dimensi etik dalam proses ilmiah. Ilmu tidak hanya dituntut akurat, tetapi juga harus membawa kebaikan. Pendekatan ini menekankan bahwa perkembangan sains harus tetap berada dalam kerangka tauhid (Adu et al., 2023). Artinya, tujuan akhir ilmu adalah menuntun manusia menjadi hamba yang beradab. Dengan konsep ini, Kuntowijoyo ingin membentuk kultur ilmiah yang bertanggung jawab.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, ilmuisasi berarti menempatkan Islam sebagai ilmu, bukan sekadar doktrin teologis. Islam perlu dibaca melalui pendekatan ilmiah agar ajarannya mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern (A & Hijrawan, 2021). Proses ilmuisasi membantu merumuskan kembali ajaran Islam agar lebih operasional dalam kehidupan sosial. Melalui langkah ini, nilai-nilai agama tidak hanya berhenti sebagai wacana, tetapi bergerak menjadi tindakan. Kuntowijoyo meyakini bahwa Islam memiliki potensi epistemologis yang besar jika dikembangkan secara sistematis. Karena itu, ilmuisasi menjadi cara untuk menghidupkan kembali dinamika intelektual umat (Furoidah, 2020).

Konsep ilmuisasi juga membawa dampak besar dalam cara melihat realitas. Ia mengajak masyarakat untuk membaca peristiwa sosial bukan hanya dengan analisis rasional, tetapi juga kesadaran spiritual. Realitas tidak dipandang sebagai objek yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari ciptaan Tuhan yang sarat makna. Pendekatan ini menghasilkan cara pandang yang lebih lembut dan bijak dalam memahami dunia. Selain itu, ilmuisasi membuat ilmu menjadi lebih membumi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan bukan lagi sesuatu yang kering dan mekanis, melainkan sarana memahami kehendak Tuhan.

Bagi Kuntowijoyo, ilmuisasi adalah usaha memperkaya dunia ilmu tanpa menolak temuan modern. Ia menekankan bahwa sains tetap diperlukan tetapi harus diletakkan dalam bingkai nilai-nilai tauhid. Artinya, umat Islam tidak alergi terhadap kemajuan, namun tetap memiliki identitas epistemologis yang kuat (A & Hijrawan, 2021). Konsep ilmuisasi juga mendorong munculnya sintesis kreatif antara tradisi keilmuan Islam dan sains kontemporer. Ini adalah bentuk keberanian intelektual untuk berdialog dengan zaman tanpa kehilangan jati

diri. Melalui proses ini, ilmu menjadi ruang bertemunya kebijaksanaan lama dan pengetahuan baru.

Ilmuisasi Islam membentuk budaya ilmu yang lebih terbuka dan inklusif. Pendekatan ini menolak eksklusivisme yang membatasi pengetahuan hanya pada kelompok tertentu. Sebaliknya, ilmuisasi mendorong kolaborasi antara ilmuwan agama dan ilmuwan sains. Kuntowijoyo percaya bahwa kemajuan hanya mungkin terjadi jika kedua bidang ini bekerja bersama. Dengan sinergi tersebut, lahirlah tradisi ilmiah yang kaya dan beragam. Pengetahuan yang dihasilkan pun lebih komprehensif dan bermanfaat. Inilah salah satu kekuatan utama konsep ilmuisasi (Reza & Al, 2024).

Dengan demikian, ilmuisasi Islam menjadi upaya besar untuk menghadirkan kembali ilmu yang manusiawi. Ia tidak melulu mengejar efisiensi teknis, tetapi juga membangun karakter. Melalui konsep ini, ilmu diarahkan agar tidak meninggalkan nilai-nilai moral. Kuntowijoyo ingin agar setiap aktivitas ilmiah menjadi bagian dari ibadah. Dengan landasan seperti ini, ilmuisasi tidak sekadar menjadi teori, tetapi gerakan kultural yang membentuk cara berpikir dan cara hidup umat. Inilah warisan intelektual yang ingin ia bangun bagi generasi berikutnya.

2. Prinsip Ilmuisasi Islam

Menurut Kuntowijoyo, prinsip dasar dalam memahami hubungan antara ilmu dan agama berangkat dari gagasan bahwa keduanya harus ditempatkan pada posisi yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan mampu menghadirkan manfaat yang lebih luas bagi kemanusiaan. Berikut prinsip Islamisasi Ilmu menurut Kuntowijoyo (A & Hijrawan, 2021), meliputi :

a. Tauhid

Prinsip pertama dalam ilmuisasi Islam menurut Kuntowijoyo adalah tauhid sebagai pusat cara pandang terhadap realitas. Tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi menjadi fondasi epistemologis yang mengarahkan bagaimana ilmu dipahami, dikembangkan, dan digunakan. Dengan menempatkan tauhid sebagai poros, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral secara nilai, tetapi selalu terhubung dengan tujuan memanusaiakan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah Swt (Toha et al., 2025). Cara pandang ini memberi batas sekaligus arah agar ilmu tetap berada dalam jalur yang etis dan membawa maslahat bagi kehidupan.

Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai kompas moral yang membedakan antara pemanfaatan ilmu yang membawa kebaikan dan yang justru menimbulkan kerusakan. Kuntowijoyo memandang bahwa integrasi sains dan Islam hanya mungkin terjadi bila tauhid dijadikan fondasi yang menyatukan berbagai jenis pengetahuan. Dengan begitu, tidak ada lagi jarak antara ilmu agama dan ilmu modern, karena keduanya sama-sama diarahkan untuk memahami ciptaan Tuhan. Tauhid kemudian menjadi energi yang menjaga ilmu dari sifat destruktif dan sekadar mengejar keuntungan praktis (Mulyono, 2025).

b. Penggunaan nalar secara wajar dan proporsional

Prinsip kedua adalah penggunaan nalar secara wajar dan proporsional. Dalam pandangan Kuntowijoyo, akal memiliki peran penting untuk membaca tanda-tanda Tuhan di alam, namun tidak boleh menempatkan diri sebagai sumber kebenaran absolut. Akal harus bekerja dalam koridor tauhid, sehingga kreativitas ilmiah tetap berjalan tetapi tidak kehilangan arah nilai. Dengan posisi ini, akal menjadi jembatan antara wahyu dan realitas empiris; bukan menggantikan wahyu, melainkan memperjelas maknanya dalam kehidupan (Mukmin Taufik, Arikarani Yesi, 2025).

Pemanfaatan akal yang proporsional juga memberi ruang bagi umat Islam untuk terlibat aktif dalam kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kuntowijoyo ingin menghindarkan umat dari sikap anti-intelektual maupun sikap menerima sains secara buta. Akal digunakan untuk menilai, mengkritisi, dan mengambil manfaat dari sains, sekaligus

menolak bagian-bagian yang bertentangan dengan nilai dasar Islam (Akbar & Riyadi, 2022). Dengan cara ini, ilmuisasi tidak menghasilkan penolakan terhadap ilmu modern, tetapi justru mengembangkan ilmu yang lebih matang dan bernilai.

c. Objektivikasi

Prinsip ketiga adalah objektivikasi. Bagi Kuntowijoyo, objektivikasi berarti menjadikan nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara universal, tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas. Nilai seperti keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan pada martabat manusia dapat diterjemahkan dalam bentuk produk ilmu, kebijakan, dan temuan sains yang dapat dipahami semua orang (Mikraj et al., 2025). Dengan objektivikasi, nilai-nilai Islam dapat hadir di ruang publik tanpa harus dikemas secara simbolik atau ideologis.

Melalui objektivikasi, Kuntowijoyo ingin menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan global. Nilai-nilai etis yang berasal dari ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat menjadi kerangka praktis dalam penelitian, pendidikan, dan pengembangan teknologi (Nurafifah et al., 2025). Dengan demikian, ilmuisasi tidak hanya relevan bagi internal umat Islam, tetapi juga membuka peluang dialog dengan dunia ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Ketiga prinsip tauhid, rasionalitas yang terarah, dan objektivikasi tidak boleh dipahami terpisah, karena semuanya membentuk satu kesatuan proses ilmuisasi yang diharapkan Kuntowijoyo. Melalui integrasi ketiganya, ilmu dapat tumbuh sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan manusia tanpa kehilangan pijakan spiritual dan moral. Prinsip-prinsip ini juga menunjukkan bahwa Islam mampu memberikan fondasi filosofis yang kuat untuk pengembangan pengetahuan di era modern.

Jika ketiga prinsip tersebut dibaca secara utuh, ilmuisasi Islam tampak sebagai upaya serius untuk membangun tradisi keilmuan yang lebih adil, lebih manusiawi, dan lebih berkualitas. Prinsip-prinsip ini membuka jalan bagi rekonsiliasi antara sains modern dan nilai-nilai Islam, sehingga ilmu tidak hanya mengejar kemajuan teknis tetapi juga kebermaknaan hidup (Adinugraha & Khobir, 2025). Dengan kerangka ini, ilmuisasi bukan sekadar gagasan teoretis, melainkan arah baru bagi pembangunan ilmu yang berakar kuat pada nilai tauhid.

3. Implementasi Islamisasi Ilmu

Implementasi ilmuisasi Islam yang ditawarkan Kuntowijoyo terutama terlihat dalam dunia pendidikan, karena di ruang inilah proses pembentukan cara pandang keilmuan berlangsung (Ilmu & Abdullah, 2022). Pendidikan dipandang bukan sekadar tempat mentransfer pengetahuan, tetapi wadah untuk menanamkan cara membaca realitas melalui nilai tauhid. Dengan mengarahkan kurikulum agar memadukan kajian wahyu dan sains, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ilmu modern, tetapi juga mengetahui arah moralnya. Langkah ini membentuk pemahaman bahwa ilmu memiliki tanggung jawab sosial, bukan hanya keterampilan teknis.

Penerapan ilmuisasi dalam pembelajaran menuntut adanya metode yang mendorong siswa berpikir kritis tanpa meninggalkan nilai spiritual. Guru dan dosen, dalam pandangan Kuntowijoyo, perlu memposisikan diri sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan konsep keilmuan dengan hikmah dan nilai yang lebih luas. Dengan cara ini, kelas bukan hanya tempat memahami teori, tetapi juga laboratorium untuk melihat bagaimana ilmu dapat memberi makna bagi kehidupan manusia. Pendekatan seperti ini menjadikan pendidikan lebih hidup dan lebih relevan.

Di ranah penelitian, ilmuisasi mendorong ilmuwan Muslim untuk mengembangkan ilmu yang tidak hanya mengejar kebaruan, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian diarahkan untuk menyelesaikan persoalan nyata sekaligus menjaga kesinambungan alam dan kehidupan. Kuntowijoyo menekankan bahwa riset yang baik bukan hanya yang kuat secara metodologis, tetapi juga yang membawa kebermanfaat

dan memuliakan martabat manusia. Dengan orientasi ini, kegiatan penelitian menjadi lebih sensitif terhadap aspek etika dan keadilan sosial (Anwar et al., 2023).

Implementasi ilmuisasi juga dapat terlihat pada bagaimana ilmu dipraktikkan dalam kehidupan publik. Nilai-nilai Islam yang objektif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dapat hadir dalam berbagai kebijakan dan inovasi teknologi (Pradivta, Eta, 2025). Ketika nilai-nilai ini diterjemahkan ke dalam tindakan, sains tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga sarana untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan menghindari kerusakan sosial maupun ekologis. Ini menunjukkan bahwa ilmuisasi bukan konsep abstrak, tetapi prinsip praktis yang bisa diterapkan secara luas.

Untuk mewujudkan implementasi yang komprehensif, lembaga-lembaga keilmuan perlu membangun budaya akademik yang sehat dan berkarakter. Budaya seperti keterbukaan berdialog, keberanian mengkritisi, dan kepekaan moral harus dipelihara agar proses ilmuisasi berjalan konsisten. Kuntowijoyo memandang bahwa budaya akademik yang baik akan melahirkan ilmuwan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga rendah hati dan bertanggung jawab. Sikap-sikap inilah yang menghubungkan ilmuwan dengan peran kemanusiaannya.

Selain itu, implementasi ilmuisasi membutuhkan kolaborasi lintas disiplin. Rekonsiliasi antara sains dan Islam tidak akan terwujud bila setiap bidang ilmu berjalan sendiri-sendiri tanpa ruang dialog. Dengan mempertemukan ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam, lahir cara pandang yang lebih utuh dalam memahami persoalan kehidupan. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo yang menekankan pentingnya objektifikasi dan integrasi pengetahuan untuk membangun masyarakat yang lebih beradab (Mikraj et al., 2025).

Ilmuisasi juga dapat diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, misalnya melalui program-program riset terapan, pengabdian, dan kegiatan sosial yang menggabungkan data ilmiah dengan nilai-nilai keislaman (Atik & Ekowati, 2024). Ketika ilmu digunakan untuk memperkuat kesejahteraan masyarakat dan mengatasi ketidakadilan, maka ilmuisasi berfungsi sebagaimana yang dikehendaki: ilmu menjadi alat transformasi sosial. Pendekatan ini membuat kegiatan ilmiah lebih dekat dengan realitas hidup dan tidak terjebak hanya pada tataran teoritis.

Jika melihat praktik-praktik ini secara menyeluruh, implementasi ilmuisasi Islam menunjukkan bahwa gagasan Kuntowijoyo sangat mungkin diterapkan dalam berbagai konteks keilmuan. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan, akal sebagai alat baca realitas, dan objektifikasi sebagai jembatan ke ruang publik, ilmuisasi mampu menghidupkan kembali hubungan harmonis antara sains dan agama. Melalui pendekatan ini, ilmu tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga memberi arah yang jelas bagi kemaslahatan manusia dan kelestarian kehidupan.

D. PENUTUP

Simpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa rekonsiliasi antara sains dan Islam melalui konsep ilmuisasi Islam merupakan langkah strategis untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan tidak seharusnya dipisahkan dari nilai-nilai agama, karena wahyu dan akal memiliki peran yang saling melengkapi dalam memahami dan mengelola realitas kehidupan. Dengan integrasi ini, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat pengembangan teknologi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual.

Pemikiran Kuntowijoyo menegaskan bahwa pengembangan ilmu harus berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu tauhid sebagai fondasi nilai, penggunaan nalar yang proporsional, serta objektifikasi nilai-nilai Islam agar dapat diterapkan secara universal. Prinsip-prinsip ini memberikan arah agar ilmu berkembang secara seimbang, tidak kehilangan orientasi etik, serta mampu menjawab tantangan sosial yang terus berkembang.

Implementasi ilmuisasi Islam dalam bidang pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial menunjukkan bahwa integrasi sains dan Islam bersifat aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini mendorong lahirnya generasi ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, ilmuisasi Islam menjadi jalan penting untuk membangun tradisi keilmuan yang beretika, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A, S. Q., & Hijrawan, R. (2021). Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). *Harmonisasi Sains dan Agama*. CV. Rizquna: Banyumas, Jawa Tengah.
- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Islamization Of Knowledge. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 5(1), 21–33.
- Akbar, A. I., & Riyadi, A. K. (2022). Pertentangan antara Wahyu dan Akal sebagai al-Dakh il dalam Tafsir : Kajian terhadap Kitab Dar ' Ta ' ā ru d Karya Ibn Taymiyah. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 267–284. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.300>
- Anwar, A., Pababbari, M., Ibrahim, M., Parepare, I., Makassar, U. I. N. A., & Parepare, I. (2023). Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela ' ah Pemikiran Kuntowijoyo). *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3 (Desember), 23–45.
- Arcanita Rapia, Putrajaya Guntur, Warsah Idi, I. M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117–126. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Atik, M., & Ekowati, S. (2024). Sosialisasi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbudaya Dalam Meningkatkan Pembelajaran Menuju Desa Unggul (Studi Kasus Desa Gedangsasri , Kab Gunung Kidul). *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 162–177.
- Badar, M. Z. (2020). Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *At-Tubfah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 1–12.
- Furoidah, N. L. (2020). Islam dan Sains : Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan , Pengilmuan Islam dan Paradigma Integrasi Interkoneksi-Transintegrasi Ilmu. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 266–281.
- Hosain, S., Alfa, A., Tsurroya, A., & Mutiara, R. (2025). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Klasik , Ian G . *Jurnal Pendidikan Islam IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 966–976.
- Ilmu, I., & Abdullah, M. A. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 192–200.
- Makiah, Z., Islam, U., & Antasari, N. (2021). Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum. (1473-1543) mel. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1), 61–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>
- Mikraj, A. L., Nugraha, D., Irfani, M. A., & Ummah, A. (2025). Paradigma Ilmu Integralistik dalam Pemikiran Kuntowijoyo : Integralisasi dan Objektifikasi Islam. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 1587–1611. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7218>
- Mukmin Taufik, Arikarani Yesi, Y. M. (2025). Filsafat Sebagai Sarana Transformasi Pendidikan Islam: Perspektif Ayat-Ayat Kauniyah. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 53–64.
- Mulyono, T. A. (2025). Integrasi Islam dan Sains Menurut Kuntowijoyo. *AL-*

- MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 121–130.
- Nurafifah, P., Mianti, P. R., Zahrania, N. N., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Kemajuan Sains dan Teknologi (IPTEK) di Era Globalisasi. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 118–130.
- Oerther, S. (2020). Analysis methods in hermeneutic phenomenological research: interpretive profiles. *Sciendo*, 7(4), 293–298. <https://doi.org/10.2478/FON-2020-0038>
- Pradivta, Eta, E. a. (2025). Peran Nilai-Nilai Islam dalam Transformasi Sosial pada Era Teknologi The Role of Islamic Values in Social Transformation in the. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiyah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits) Vol.*, 2(1), 1–10.
- Reza, A., & Al, H. (2024). The Islamization Of Knowledge And Scientization Of Islam : Polemic In The Integretion Of Islam And Science. *El-Fiker: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 17–36.
- Siregar, A. N., Fahmi, Y., Zahara, A., & Nababan, P. R. (2024). Pengertian Dan Ruang Lingkup Pembahasan Wahdalul ‘ Ulum. *Jurnal Cendikia ISNU-SU (JCISNU)*, 1(September), 92–96.
- Surip. (2022). Relevansi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Saintifikasi Islam. *Knowledge : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 2(2), 138–145.
- Toha, D. W., Puroman, E., & Setiawati, F. (2025). Internalisasi Nilai Tauhid Sebagai Pilar Pendidikan Islam Transformatif. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 80–85.